

## Islam dan Donor Tubuh untuk Ilmu Pengetahuan

**Ibnu Arya Maulana**

Universitas Lambung Mangkurat

Email: [ibnu.aryamaulana@gmail.com](mailto:ibnu.aryamaulana@gmail.com)

**Shaladin Annabil Abqari**

Universitas Lambung Mangkurat

Email: [shaladinanabil23@gmail.com](mailto:shaladinanabil23@gmail.com)

**Abstract.** *Cadaver law in Islam is an important issue in the context of medical education and body donation. With advances in organ transplantation technology, ethical and legal debates about cadaver donation have intensified. This research explores Islamic views on the use of cadavers through analysis of Qur'anic and Hadith texts and a review of relevant literature. There are two main views among scholars: the permissive view and the prohibitive view. The permissible view emphasizes the principles of maslahat and helping as long as it does not harm the life of the donor and without financial reward. In contrast, the prohibitionist view emphasizes the honour of the human body and health risks, and stresses that the body is a trust of Allah SWT. The research also highlights the importance of interfaith dialogue to reach consensus on this issue. The findings provide a deep insight into the ethical and legal challenges Muslims face in dealing with the issue of cadaver use in the modern era.*

**Keywords:** *Ethical challenges, cadaver, muslim medical students, islamic law, medical ethics*

**Abstrak.** Hukum cadaver dalam Islam menjadi tema penting dalam konteks pendidikan kedokteran dan donor tubuh. Dengan kemajuan teknologi transplantasi organ, perdebatan etis dan hukum terkait donor tubuh semakin meningkat. Penelitian ini mengeksplorasi pandangan Islam terhadap penggunaan cadaver melalui analisis teks-teks Al-Qur'an dan hadits, serta kajian literatur yang relevan. Terdapat dua pandangan utama di kalangan ulama: yang membolehkan dan yang melarang. Pandangan yang membolehkan menekankan prinsip maslahat dan tolong-menolong, dengan syarat tidak membahayakan jiwa pendonor dan tanpa imbalan uang. Sebaliknya, pandangan yang melarang mengedepankan kehormatan tubuh manusia dan risiko kesehatan, serta menekankan bahwa tubuh adalah amanah dari Allah SWT. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dialog antar-ulama untuk mencapai konsensus mengenai isu ini. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang tantangan etis dan hukum yang dihadapi umat Muslim dalam menghadapi isu penggunaan cadaver di era modern.

**Kata kunci:** Tantangan etis, cadaver, mahasiswa kedokteran muslim, hukum Islam, etika medis

## **1. LATAR BELAKANG**

Hukum cadaver dalam Islam merupakan topik yang kompleks dan sering menimbulkan perdebatan di kalangan ulama serta masyarakat. Dalam konteks pendidikan kedokteran, cadaver atau mayat manusia yang diawetkan digunakan sebagai objek pembelajaran untuk memahami anatomi dan praktik medis. Meskipun cadaver sudah tidak bernyawa, ia tetap berhak mendapatkan perlakuan yang layak dan dihormati, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menghormati tubuh manusia, baik semasa hidup maupun setelah meninggal.

Ulama berbeda pendapat mengenai hukum penggunaan cadaver. Beberapa berpendapat bahwa penggunaan cadaver untuk tujuan pendidikan dan penelitian dapat dibenarkan jika dilakukan dengan niat untuk menyelamatkan nyawa atau meningkatkan pengetahuan medis. Pendekatan ini mengacu pada prinsip maslahat (kebaikan) dalam syariat Islam. Prinsip maslahat adalah konsep yang menjadikan kepentingan ummat sebagai acuan utama dalam membuat keputusan etis. Jika menggunakan mayat dapat membawa manfaat besar bagi banyak orang, maka tindakan tersebut boleh dilaksanakan meskipun ada potensi sedikit kerugian minoritas.

Namun, ada juga pandangan yang lebih konservatif yang menolak penggunaan cadaver, menganggapnya sebagai pelanggaran terhadap penghormatan terhadap jenazah. Pandangan ini sering kali dipengaruhi oleh keyakinan bahwa setiap individu memiliki hak atas dirinya sendiri bahkan setelah meninggal dunia; oleh karena itu apa pun yang dilakukan kepada mayat harus disadari sepenuhnya oleh semua pihak yang bersangkutan. Para ulama konservatif cenderung menekankan pentingnya menjaga martabat korban dan menghindari segala bentuk desecrasi terhadap tubuh yang telah dikurnia Allah SWT.

Dalam praktiknya, penggunaan cadaver di institusi pendidikan kedokteran di Indonesia biasanya melibatkan mayat tanpa identitas atau mayat yang tidak memiliki sanak keluarga. Hal ini bertujuan untuk menghindari pelanggaran terhadap hak-hak individu yang telah meninggal. Selain itu, para mahasiswa dokter

diharapkan untuk mempelajari etika dan adab dalam memperlakukan cadaver, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab. Misalnya saja, mereka diajarkan cara membersihkan dan mengawetkan mayat dengan benar, serta cara menggunakannya dalam simulasi operasi bedah tanpa merusak struktur anatomisnya.

Selain itu, lembaga-lembaga pendidikan juga harus memastikan bahwa prosesi pengumpulan dan penggunaan cadaver dilakukan transparan dan sah. Ini meliputi komunikasi yang efektif dengan keluarga korban apabila diperlukan, serta dokumentasi yang teliti terkait asal-usul dan status legalitas mayat tersebut. Dengan demikian, institusi dapat meminimalkan risiko kontroversi dan memastikan bahwa hak-hak korban masih dipenuhi walaupun sudah tidak bernyawa.

Dalam rangka meningkatkan pemahaman dan aplikasi hukum cadaver dalam realitas klinis, beberapa universitas telah mengintegrasikan materi kuliah spesifik tentang etika penggunaan cadaver ke dalam kurikulum mereka. Materi-materi ini bukan hanya fokus pada teknik awetan dan penggunaan mayat secara fisik tapi juga pada aspek filosofi dan moralitas di baliknya.

Dengan demikian, hukum cadaver dalam Islam mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan pendidikan medis modern dan penghormatan terhadap nilai-nilai agama. Diskursus mengenai hukum ini tidak hanya berfokus pada aspek legalitas tetapi juga pada nilai-nilai moral dan etika yang mendasari setiap tindakan terkait tubuh manusia setelah kematian. Dalam konteks ini, penting bagi para mahasiswa kedokteran untuk memahami bahwa penggunaan cadaver adalah tanggung jawab besar yang memerlukan sikap hormat dan pengertian mendalam tentang implikasi dari tindakan mereka.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **1. Etika Medis dalam Konteks Pendidikan Kedokteran**

Etika medis merupakan fondasi penting dalam pendidikan kedokteran yang mengarahkan mahasiswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam praktik klinis. Menurut Gillon (1994), etika medis mencakup empat prinsip dasar—autonomi, benefisiensi, non-maleficence, dan keadilan—yang harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan kedokteran.

Penggunaan cadaver dalam pendidikan kedokteran sering kali menimbulkan dilema etis. Penelitian oleh McNaughton et al. (2016) menunjukkan bahwa penggunaan cadaver dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai anatomi dan teknik bedah, tetapi juga memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya dan agama mahasiswa. Institusi pendidikan kedokteran perlu merumuskan kebijakan yang transparan dan menghormati keragaman nilai-nilai etika, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik tanpa menyinggung perasaan individu.

### **2. Donor Tubuh dalam Perspektif Agama**

Donor tubuh, terutama organ, adalah isu yang kompleks dalam konteks agama, termasuk Islam. Menurut Al-Qaradawi (2000), donor organ diperbolehkan dalam Islam selama tidak membahayakan jiwa pendonor dan dilakukan dengan niat baik. Hal ini sejalan dengan prinsip masalah (kebaikan umum) yang menjadi landasan banyak keputusan hukum Islam.

Namun, ada juga pandangan yang lebih konservatif yang menolak donor organ dari individu yang masih hidup, seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali (2010). Argumen ini berfokus pada perlunya menjaga integritas fisik dan jiwa manusia. Oleh karena itu, penting untuk melakukan dialog antara berbagai pandangan di kalangan ulama agar masyarakat dapat memahami dengan baik etika donor organ dalam konteks Islam.

### 3. Orientalisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Kedokteran

Teori Orientalism oleh Edward Said (1978) memberikan perspektif kritis terhadap bagaimana Barat memandang Timur, termasuk dalam bidang medis. Dalam konteks pendidikan kedokteran, orientalisme dapat menciptakan stereotip negatif tentang praktik medis di negara-negara non-Barat. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa kedokteran mengembangkan pandangan yang bias terhadap metode dan tradisi medis lokal.

### 4. Pendidikan Islam sebagai Landasan Ilmu Pengetahuan

Islam menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat tinggi dan mendorong umatnya untuk terus belajar sebagai bentuk ibadah. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa.

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral. Hal ini terlihat dari ajaran Nabi Muhammad SAW yang mendorong umatnya untuk mencari ilmu sepanjang hayat. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi Muslim tidak hanya menjadi cendekiawan tetapi juga individu yang berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

### 5. Tantangan Etika dalam Praktik Kedokteran Modern

Dalam praktik kedokteran modern, tantangan etika semakin kompleks akibat kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Menurut Beauchamp dan Childress (2013), isu-isu seperti privasi pasien, penggunaan data kesehatan digital, serta perkembangan teknologi seperti telemedicine memerlukan perhatian khusus dari para profesional medis.

Dalam konteks ini, pendidikan kedokteran harus mampu menyiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan tersebut dengan memberikan pemahaman mendalam tentang etika medis kontemporer. Hal ini termasuk pelatihan tentang

bagaimana membuat keputusan etis yang tepat dalam situasi sulit serta memahami dampak sosial dari praktik medis mereka.

Dengan demikian, kajian teoritis ini menunjukkan bahwa etika medis, pandangan agama tentang donor tubuh, orientalisme, pendidikan Islam, serta tantangan etika dalam praktik kedokteran modern saling terkait dan perlu dipahami secara holistik untuk menghasilkan tenaga medis yang kompeten dan beretika.

### **3. METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan fokus pada data deskriptif berupa bahasa tertulis yang diperoleh dari sumber-sumber akademis seperti jurnal dan artikel. Metode ini bertujuan untuk menganalisis isi informasi yang terkompilasi dalam bentuk kalimat dan paragraf untuk mengeksplorasi tema utama, yaitu hukum donor tubuh untuk ilmu pengetahuan. Analisis kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami nuansa-nuansa kompleks terkait pandangan etis dan hukum mengenai penggunaan cadaver di kalangan umat Muslim.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini akan membahas secara mendalam hasil penelitian mengenai hukum cadaver dalam Islam, serta pandangan terhadap donor tubuh untuk ilmu pengetahuan. Penelitian ini mengidentifikasi dua pandangan utama dalam kalangan ulama terkait penggunaan cadaver: pandangan yang membolehkan dan yang melarang. Setiap pandangan ini akan dianalisis berdasarkan argumen teologis, etis, dan praktis.

#### **1. Hukum Cadaver dalam Islam**

##### **A. Penggunaan Cadaver dalam Pendidikan Kedokteran**

Penggunaan cadaver dalam pendidikan kedokteran telah menjadi praktik umum di banyak institusi pendidikan medis di seluruh dunia. Namun, dalam konteks

Islam, hal ini menimbulkan perdebatan etis dan hukum. Beberapa ulama berpendapat bahwa penggunaan cadaver dapat dibenarkan jika tujuannya adalah untuk menyelamatkan nyawa dan meningkatkan pengetahuan medis.

- Prinsip Maslahat: Salah satu argumen yang sering diajukan adalah prinsip maslahat (kebaikan) dalam syariat Islam. Dalam hal ini, penggunaan cadaver dianggap sebagai langkah yang mendukung tujuan utama Islam untuk menjaga dan melindungi kehidupan. Dengan mempelajari anatomi manusia secara langsung, mahasiswa kedokteran dapat menjadi tenaga medis yang lebih terampil dan kompeten, yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.
- Hadits dan Al-Qur'an: Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menyerukan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Misalnya, QS. Al-Mujadalah: 11 menyatakan bahwa "Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu, termasuk dalam konteks kedokteran, adalah tindakan mulia.

## B. Tantangan Etis

Meskipun ada argumen yang mendukung penggunaan cadaver, tantangan etis tetap ada. Banyak mahasiswa Muslim merasa dilema ketika harus menggunakan cadaver karena penghormatan terhadap jenazah merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam.

- Penghormatan Terhadap Jenazah: Dalam tradisi Islam, tubuh manusia harus diperlakukan dengan hormat baik saat hidup maupun setelah meninggal. Hadits Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya memperlakukan mayat dengan penuh rasa hormat. Oleh karena itu, beberapa ulama berpendapat bahwa penggunaan cadaver berpotensi merusak nilai-nilai tersebut.

- **Persetujuan dan Sumber Cadaver:** Pertanyaan mengenai bagaimana cadaver diperoleh juga menjadi isu penting. Apakah cadaver tersebut diperoleh dengan persetujuan yang jelas dari pihak yang berwenang? Dalam konteks ini, beberapa ulama menekankan bahwa cadaver harus diperoleh secara etis dan legal untuk memastikan bahwa tidak ada pelanggaran terhadap prinsip-prinsip Islam.

## 2. Pandangan yang Membolehkan Penggunaan Cadaver

### A. Argumen Hukum

Banyak ulama membolehkan penggunaan cadaver dengan syarat-syarat tertentu:

- **Tidak Membahayakan Jiwa:** Penggunaan cadaver harus dilakukan tanpa membahayakan jiwa atau kesehatan mahasiswa kedokteran.
- **Tujuan Edukasi:** Penggunaan cadaver harus memiliki tujuan edukasi yang jelas dan bermanfaat bagi masyarakat.
- **Persetujuan:** Dalam kasus donor tubuh dari mayit, izin dari keluarga atau wasiat dari mayit diperlukan sebelum penggunaan.

### B. Etika Tolong-Menolong

Islam menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan (ta'awun fil khair). Tindakan mendonorkan tubuh untuk tujuan pendidikan kedokteran dapat dilihat sebagai bentuk solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya saling membantu demi kebaikan bersama serta menjaga kehidupan manusia lainnya melalui peningkatan kualitas pendidikan medis.

### 3. Pandangan yang Melarang Penggunaan Cadaver

#### A. Argumen Hukum Islam

Beberapa ulama seperti Imam Malik dan Imam Ahmad menolak praktik penggunaan cadaver dari manusia hidup karena:

- **Kehormatan Tubuh Manusia:** Tubuh manusia dianggap sebagai amanah dari Allah SWT. Oleh karena itu, setiap tindakan terhadap tubuh harus dilakukan dengan hati-hati.
- **Risiko Kesehatan:** Mereka berargumen bahwa tindakan tersebut dapat membahayakan jiwa pendonor atau mahasiswa kedokteran.

#### B. Implikasi Psikologis

Ulama-ulama ini juga berpendapat bahwa penggunaan cadaver dapat menyebabkan dampak psikologis negatif pada mahasiswa kedokteran, termasuk rasa bersalah atau penyesalan setelah melakukan tindakan tersebut.

### 4. Analisis Perbandingan

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua pandangan tersebut:

- **Prinsip Maslahat vs Kehormatan:** Pendapat yang membolehkan lebih fokus pada maslahat sosial dan manfaat bagi masyarakat luas; sementara pendapat yang melarang lebih menekankan pada kehormatan individu dan perlindungan jiwa.
- **Risiko Kesehatan:** Pendapat yang membolehkan menganggap risiko kesehatan dapat diminimalkan dengan prosedur medis yang tepat dan pengawasan ketat; sedangkan pendapat yang melarang melihat risiko kesehatan sebagai alasan utama untuk melarang penggunaan cadaver.

## 5. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi umat Islam dalam menghadapi isu penggunaan cadaver:

- Pendidikan dan Kesadaran: Pentingnya pendidikan tentang penggunaan cadaver di kalangan komunitas Muslim agar mereka memahami aspek hukum dan etika terkait.
- Dialog Antar-Ulama: Diperlukan dialog antara ulama dari berbagai mazhab untuk mencapai konsensus atau setidaknya pemahaman bersama tentang penggunaan cadaver dalam pendidikan kedokteran.
- Regulasi Medis: Pemerintah perlu membuat regulasi medis yang jelas mengenai prosedur penggunaan cadaver agar praktik ini dilakukan secara etis dan aman.

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya dua pandangan utama di kalangan ulama mengenai hukum cadaver dalam Islam: pandangan yang membolehkan dengan syarat tertentu dan pandangan yang melarang karena alasan kehormatan tubuh serta risiko kesehatan. Meskipun terdapat perbedaan pendapat, kedua belah pihak sepakat akan pentingnya niat tulus dalam setiap tindakan amal.

Penggunaan cadaver dapat diterima dalam konteks Islam jika dilakukan dengan semangat tolong-menolong tanpa membahayakan jiwa pendonor serta mengikuti syarat-syarat tertentu. Namun demikian, diskusi lebih lanjut diperlukan untuk menjembatani perbedaan pandangan di kalangan ulama agar umat Muslim dapat mengambil keputusan berdasarkan pemahaman hukum serta etika Islam secara komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Islam memandang isu penggunaan cadaver untuk ilmu pengetahuan serta tantangan-tantangan etis dan hukum yang harus dihadapi oleh umat Muslim di era modern ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abd.Madjid As. Ijtihad Dan Relevansinya Dalam Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam Studi Atas Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi. *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII No. 2 Mei-Agustus 2008.

Amiruddin A. *Bedah Masalah Kontemporer*. 2005

Anwar ZAJ, Qurratul'ain ND, Syaiful SRP. Perspektif Islam terhadap Penggunaan Cadaver dalam Proses Pembelajaran Ilmu Kedokteran. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*. 2024;2(4):254-265

Beauchamp, T.L. and Childress, J.F. (2013) *Principles of Biomedical Ethics*. 8th Edition, Oxford University Press, New York.

D Souza A, Kotian SR, Pandey AK, Rao P, Kalthur SG. Cadaver as a first teacher: A module to learn the ethics and values of cadaveric dissection. *J Taibah Univ Med Sci*. 2020 Mar 23;15(2):94-101. doi: 10.1016/j.jtumed.2020.03.002. PMID: 32368204; PMCID: PMC7184209.

Gillon R. Medical ethics: four principles plus attention to scope. *BMJ*. 1994 Jul 16;309(6948):184-8. doi: 10.1136/bmj.309.6948.184. PMID: 8044100; PMCID: PMC2540719.

Jamali LL. Transplantasi Organ Tubuh Manusia Perspektif Al-Qur'an. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*. 2019;7(1):115-128.

Said EW. *Orientalism*. London: Penguin Books, 2019.

Saifullah. Transplantasi Organ Tubuh (Perspektif Hukum Islam, Hukum Positif Dan Etika Kedokteran).” *Al-Murshalah*. 2016;2(1)

Susandi A, Harahap MM, Lubis SD, Ramadani. “Hukum Transplantasi Organ Manusia Dalam Islam.” *Islamic Business Law Review*. 2022;4(1)

Syahid M, Nugroho IY. Tranplantasi Dalam Prespektif Ulama' 4 Madzhab.  
2023;1(1):16-29

Zhafira, Syamsurizal S. Meta Analisis Transplantasi Organ: Tinjauan Perspektif  
Islam, Hukum Positif dan Etika Kedokteran. Jurnal Sains & Kesehatan  
Darussalam. 2023; 3(2) 57-64